

Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme: Studi Kasus Bank Sampah Wirosaban Mandiri di Kota Yogyakarta

JISPO
Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
2024, Vol. 14, No. 2: 177-200
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/index>
© The Author(s) 2024

Salsabilla Meidiana Azzahra*

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Djuni Prihatin

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Abstract

The activities of the Wirosaban Mandiri Waste Bank (BSWM) represent a practical application of women's empowerment through an ecofeminist lens. This study applies a three-stage empowerment framework—awareness, capacity building, and empowerment—integrated with ecofeminist perspectives. The research aims to explore how BSWM implements women's empowerment practices within the context of ecofeminism, highlighting the critical role of women in addressing waste management issues in Yogyakarta City. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed and presented descriptively. The findings reveal that women's intrinsic connection with the environment, even in the modern industrial era, influences their role in promoting subsistence activities. This ecofeminist approach to empowerment emerges as a strategic response to environmental degradation in their communities.

Keywords

Waste Bank, Women, Women Empowerment, Ecofeminism

Abstrak

Kegiatan Bank Sampah Wirosaban Mandiri (BSWM) merupakan implementasi praktis pemberdayaan perempuan melalui perspektif ekofeminisme. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja pemberdayaan tiga tahap—kesadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan—yang dipadukan dengan perspektif ekofeminisme. Penelitian ini

* Corresponding author:

Salsabilla Meidiana Azzahra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: salsabillameidiana82@mail.ugm.ac.id

bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik pemberdayaan perempuan di BSWM diterapkan dalam konteks ekofeminisme, dengan menyoroti peran penting perempuan dalam menangani isu pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan perempuan dengan lingkungan, bahkan di era industri modern, memengaruhi peran mereka dalam mendorong kegiatan subsistensi. Pendekatan ekofeminisme terhadap pemberdayaan ini muncul sebagai respons strategis terhadap degradasi lingkungan di komunitas mereka.

Kata-kata Kunci

Bank Sampah, Perempuan, Pemberdayaan Perempuan, Ekofeminisme

Pendahuluan

Permasalahan pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta saat ini mencerminkan fenomena degradasi lingkungan yang signifikan. Penurunan kualitas lingkungan menjadi ancaman dan tantangan bagi pembangunan berkelanjutan, yang mengakibatkan kerusakan seperti berkurangnya keanekaragaman hayati dan rusaknya fungsi ekosistem. Kondisi ini berdampak langsung pada ketahanan hidup manusia secara berkelanjutan (Khairina, Purnomo, dan Malawnai, 2020).

Sampah rumah tangga menjadi salah satu isu utama, terutama di kawasan perkotaan. Kesibukan anggota keluarga dengan pekerjaan dan aktivitas lain sering kali membuat mereka kurang mampu mengelola atau memilah sampah yang dihasilkan. Dalam konteks ini, perempuan yang memiliki peran dominan di ranah domestik memegang peranan penting dalam mengatasi masalah tersebut. Melalui gerakan kolektif berbasis komunitas, perempuan tidak hanya berkontribusi dalam pengelolaan sampah tetapi juga melihat potensinya sebagai sumber daya alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Gerakan ini berfokus pada upaya penyediaan akses terhadap sumber daya bagi perempuan, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam upaya pelestarian lingkungan.

Bank Sampah Wirosaban Mandiri (BSWM), yang didirikan pada tahun 2016 di Kota Yogyakarta, menjadi salah satu contoh konkret dari gerakan ini. Sebagian besar aktivitas di bank sampah ini dilakukan oleh perempuan, yang memanfaatkan wadah tersebut untuk mengelola sampah secara kolektif. Selain menjadi solusi praktis untuk masalah lingkungan, Bank Sampah Wirosaban Mandiri juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan perempuan, memungkinkan mereka mengaktualisasikan pengalaman, minat, dan keterampilan mereka dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.

Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini bertujuan untuk mengembangkan peran perempuan dalam menjaga lingkungan. Hubungan erat antara perempuan dan lingkungan memegang peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Berangkat dari belum optimalnya pengelolaan sampah di lingkungan mereka, perempuan menyadari dampak buruk yang dapat timbul secara berkelanjutan. Melalui pemberdayaan, perempuan diharapkan menjadi aktor utama dalam merawat dan melestarikan lingkungan secara strategis.

Dalam era industrialisasi yang cenderung mengeksploitasi alam, perspektif ekofeminisme menunjukkan adanya kesamaan antara kondisi perempuan dan lingkungan, yakni kerentanan dan ketidakberdayaan. Konstruksi sosial yang patriarkis sering menempatkan perempuan sebagai “kelas dua” dalam tatanan masyarakat (Fahimah, 2017). Selain itu, pembagian peran yang berpusat pada ranah domestik sering kali membatasi aktualisasi perempuan dalam mengeksplorasi potensi dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan bertujuan untuk membuka akses yang setara di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya, guna menciptakan keadilan dalam menikmati hasil pembangunan.

Peran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di bidang lingkungan hidup, memiliki keterkaitan yang erat. Melalui berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan di bank sampah, terlihat bahwa perempuan telah berkontribusi dalam aksi penyelamatan lingkungan. Namun, beberapa hambatan masih memengaruhi keberlanjutan gerakan ini, termasuk stigma patriarkis yang sering kali menimbulkan ketimpangan gender dalam praktiknya. Meskipun tanggung jawab lingkungan seharusnya bersifat kolektif, data menunjukkan bahwa pengelolaan sampah oleh perempuan belum mendapatkan pengakuan strategis dalam masyarakat.

Berangkat dari berbagai tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan melalui bank sampah dalam perspektif ekofeminisme. Kesadaran perempuan akan hubungan mereka dengan alam dalam aktivitas sehari-hari telah mendorong terbentuknya gerakan kolektif melalui bank sampah sebagai komunitas masyarakat. Komunitas ini secara tidak langsung menjadi wadah praktik pemberdayaan perempuan dalam bingkai perspektif ekofeminisme.

Penelitian ini berfokus pada analisis praktik pemberdayaan perempuan di wilayah perkotaan melalui bank sampah, yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan mengubah kendala menjadi potensi. Solidaritas perempuan dalam mengelola sampah dinilai mampu meningkatkan peran dan akses mereka dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan, sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena dapat menggali realitas subjektif dan menekankan proses atau makna dari suatu fenomena sosial tertentu (Subadi, 2006). Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami fenomena pemberdayaan perempuan dalam perspektif ekofeminisme melalui contoh konkret.

Subjek penelitian ini adalah anggota BSWM. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan total sembilan orang dari tiga kategori: pengurus bank sampah, pemerintah, dan nasabah bank sampah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui tahapan akumulasi data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Untuk menjaga kerahasiaan informan, nama dan foto mereka disamarkan sesuai dengan etika penelitian. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan praktik pemberdayaan perempuan yang berkaitan dengan konsep-konsep ekofeminisme.

Pemberdayaan Perempuan

Peran perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial sering kali membuat mereka “tersisihkan” dalam proses pembangunan, meskipun

peran tersebut memiliki relevansi dan urgensi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Akibatnya, kontribusi perempuan masih sering dianggap kecil. Oleh karena itu, pemberdayaan diperlukan sebagai alternatif untuk menciptakan pembangunan yang lebih inklusif. Menurut Nugroho (dalam Rosramadhana et al. 2022), pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas kelompok perempuan dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk partisipasi aktif, kepemimpinan, pengelolaan potensi, penyelesaian persoalan, serta penguatan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai media pemberdayaan.

Konstruksi patriarki yang melekat dalam sistem sosial masyarakat menyebabkan perempuan berada pada posisi yang rentan dalam pembangunan. Sen (dalam Darmawan & Kartika 2004) menyatakan bahwa demokrasi yang ideal harus mendengarkan suara kelompok yang termarginalisasi. Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki peluang yang sama untuk mengaktualisasikan diri dan meningkatkan kesejahteraan, namun kerja-kerja perempuan sering dianggap sekunder meskipun mereka memiliki peran vital dalam keberlangsungan hidup keluarga dan masyarakat.

Kemandirian kelompok perempuan merujuk pada kemampuan mereka untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan, serta menemukan solusi secara mandiri. Kondisi ini membutuhkan kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan mengelola sumber daya fisik maupun material secara efisien, serta keyakinan untuk terus berkembang dengan memanfaatkan pengetahuan lokal. Proses belajar sosial yang terus berlangsung dalam kelompok perempuan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan sampah secara inklusif dan mandiri. Upaya ini melibatkan peningkatan kapabilitas, perluasan jaringan, dan pemerataan sumber daya, yang dapat menjadi indikator keberdayaan.

Mayoritas negara berkembang menghadapi tantangan pembangunan berupa tingginya kepadatan penduduk yang tidak seimbang dengan tingkat pendapatan per kapita. Fenomena ini meningkatkan potensi eksploitasi terhadap sumber daya alam (Suparjan & Suyatno 2003). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pembangunan dan lingkungan, mengingat manusia dan ekosistem saling bergantung. Oleh karena itu, pembangunan harus diarahkan pada pengelolaan sumber daya alam dan konservasi lingkungan yang berkelanjutan serta mempertahankan keanekaragaman hayati.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi perempuan terhadap pendapatan di Kota Yogyakarta mencapai 43,78 persen pada tahun 2022. Data ini menunjukkan adanya peluang besar untuk meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Hal ini menjadi landasan utama untuk menggunakan pendekatan pemberdayaan sebagai upaya menciptakan pembangunan yang berkeadilan gender.

Darmawan (dalam Darmawan & Kartika, 2004) menyatakan bahwa pemberdayaan tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup perbaikan sosial, budaya, politik, dan psikologis, baik secara individual maupun kolektif. Pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya memberikan “daya” kepada masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok rentan. Pemberdayaan mengandung dua dimensi utama, yaitu “*to give authority to*” (memberikan kewenangan) dan “*to give ability to or enable*” (memberikan kemampuan).

Perempuan termasuk dalam kelompok rentan karena budaya patriarki sering menempatkan mereka pada peran “kedua” serta mendiskriminasi mereka dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Purnamasari, 2020). Pendekatan pemberdayaan memberikan peluang bagi perempuan untuk keluar dari kerentanan ini dan berkontribusi secara penuh dalam pembangunan yang inklusif.

Menurut Wrihatnolo & Nugroho (2006), proses pemberdayaan terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya. Dalam konteks penelitian ini, perempuan sebagai subjek pembangunan dilibatkan dalam proses pengelolaan sampah rumah tangga, mulai dari tahap penyadaran hingga pemberian daya, sebagai bentuk penyetaraan akses dan partisipasi aktif.

Tahap Penyadaran

Tahap ini melibatkan proses menyadarkan masyarakat akan potensi yang mereka miliki, baik potensi internal maupun eksternal. Masyarakat diharapkan dapat memahami peluang dan sumber daya yang tersedia melalui proses ini. Dalam konteks pemberdayaan perempuan di kawasan perkotaan, mereka dihadapkan pada masalah serius terkait sampah. Memberikan pemahaman bahwa sampah dapat dikelola dan diubah menjadi produk yang bernilai ekonomi adalah langkah penting dalam

upaya konservasi lingkungan sekaligus peningkatan kesejahteraan. Pada tahap ini, pemberdayaan menekankan pentingnya kesadaran diri, di mana individu dan kelompok menyadari bahwa perubahan harus dimulai dari diri sendiri.

Tahap Pengkapasitasan

Tahap ini sering disebut sebagai *capacity building* atau peningkatan kapasitas. Dalam tahap ini, masyarakat diberikan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Biasanya, beberapa pihak berkepentingan (*stakeholder*) terlibat dalam proses ini. Masyarakat diarahkan untuk merefleksikan kapabilitas mereka sehingga mampu memproses dan mengintegrasikan pengalaman sosial ke dalam pemahaman tentang realitas di sekitar mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengaktualisasikan ide, rencana, atau proyek yang dirancang (Suparjan & Suyatno, 2003). Tahapan ini memiliki urgensi penting dalam memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam pembangunan.

Tahap Pemberian Daya

Pada tahap ini, masyarakat diberikan daya, otoritas, dan peluang sesuai potensi dan kapabilitas yang dimiliki, sehingga mereka dapat menuju kemandirian. Pendekatan pemberdayaan ini hanya dapat berhasil jika ada sinergi antara masyarakat dan pihak yang memberikan stimulus pemberdayaan, seperti pemerintah, LSM, atau organisasi lainnya. Partisipasi aktif masyarakat sangat diharapkan, karena menjadi penggerak untuk menciptakan inisiatif dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki.

Pemberdayaan Perempuan Melalui Perspektif Ekofeminisme

Berbagai program pemberdayaan perempuan telah dilakukan untuk meningkatkan akses dan kesadaran kelompok perempuan akan potensi yang mereka miliki, sebagai upaya mereduksi budaya patriarkis dalam sistem masyarakat. Peran perempuan dalam ruang ekologi yang cukup signifikan berkembang menjadi pola-pola pemberdayaan yang tidak hanya mereduksi sistem patriarkis, tetapi juga mengupayakan kesetaraan peran

perempuan dalam ranah publik, mengembangkan kualitas hidup, dan meningkatkan kesejahteraan dengan pendekatan berbasis keanekaragaman serta bersifat inklusif.

Pendekatan ini sejalan dengan kajian ekofeminisme yang memandang manusia dan alam (non-manusia) memiliki keterkaitan erat. Kajian ini tidak hanya memperjuangkan hak-hak perempuan, tetapi juga menekankan pentingnya kesetaraan hubungan antara perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang memiliki relasi dengan alam.

Ekofeminisme hadir sebagai konsep dan gerakan yang mengkritisi kondisi ekologi dan kaitannya dengan perempuan. Gerakan ini bertujuan memperkuat pandangan terhadap pembangunan yang adil gender. Keadilan dalam konteks ini bukan untuk menjadikan perempuan sebagai aktor dominan yang menyingkirkan kelompok lain, melainkan untuk memahami pola dominasi terhadap perempuan dan alam yang berakar pada konstruksi sosial patriarki. Eksploitasi alam sering kali terjadi akibat perspektif antroposentris dan androsentris. Konsep ekofeminisme menekankan pentingnya menguatkan energi “feminin” sebagai elemen strategis dalam pembangunan, sekaligus menciptakan sinergi dengan energi “maskulin” untuk menjaga keseimbangan alam (Wulan 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme transformatif untuk memahami dinamika masyarakat. Pandangan ini mengakui keterkaitan manusia dengan alam, menghormati alam, dan menyoroti marginalisasi dunia ketiga yang sering dianggap sebagai “dunia tertinggal.” Kajian ini juga mengungkap dampak destruktif dari pola produksi dan konsumsi era modern terhadap lingkungan dan perempuan.

Salah satu contoh relevan adalah Tragedi Chernobyl pada tahun 1986, yang terjadi akibat kesalahan teknis di reaktor nuklir Ukraina. Ledakan tersebut mencemari sumber daya alam hingga wilayah sejauh 200.000 kilometer. Radiasi nuklir menyebabkan penurunan kesehatan masyarakat, termasuk kematian, dengan perempuan dan anak-anak sebagai kelompok paling terdampak. Ketergantungan mereka pada sumber daya seperti air, buah-buahan, dan tanah membuat dampaknya semakin besar.

Perempuan secara kolektif turun ke jalan untuk memprotes instalasi reaktor nuklir yang dianggap mengancam kehidupan mereka dan anak-anaknya (Shiva & Mies, 2005). Respons terhadap peristiwa ini melahirkan berbagai gerakan sosial, termasuk inisiatif komunitas non-profit di Jerman

pada tahun yang sama. Komunitas ini merefleksikan pentingnya merespons polusi dan limbah akibat industrialisme. Mereka memulai aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga yang dihasilkan dari sistem produksi-konsumsi tidak berkelanjutan.

Aktivitas ini tidak hanya membawa perubahan dalam pengelolaan limbah, tetapi juga memperkenalkan kerja subsistensi yang menyeimbangkan hubungan antara manusia dan alam (Gambar 1). Mereka menolak eksploitasi, menekankan keseimbangan antara memberi dan menerima, serta memahami keterkaitan berbagai entitas kehidupan di bumi. Gerakan ini akhirnya mendapat perhatian pemerintah karena kontribusi positifnya terhadap penyelamatan lingkungan (Shiva & Mies 2005).



Gambar 1

The Subsistence Perspective (Mies and Thomes 2000)

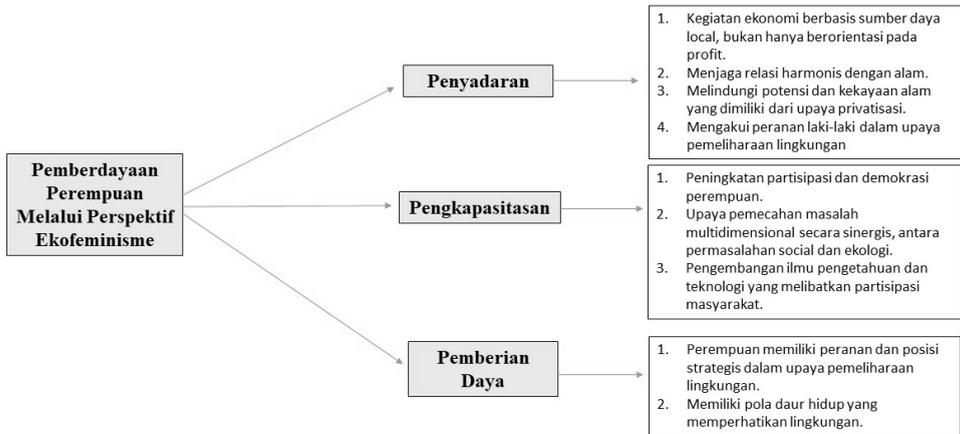
Gambar 1 mengacu pada pemikiran bahwa indikator pembangunan saat ini mayoritas berfokus pada nilai finansial (seperti peningkatan Gross Domestic Product), sehingga pembangunan berbasis keanekaragaman lokal perlahan terlupakan. Mekanisme pasar seolah menguasai pembangunan di seluruh dunia. Sejalan dengan penggambaran gunung es di atas, ekonomi yang terlihat saat ini adalah ekonomi yang didasari oleh pekerja kontrak yang menerima upah. Namun, pekerjaan pertanian subsisten, pekerjaan ibu rumah tangga secara domestik, kolonisasi, dan eksploitasi sumber

daya alam besar-besaran sering kali terabaikan. Aktivitas produksi yang dilakukan oleh berbagai kelompok atau sektor selain pekerja kontrak adalah sektor ekonomi yang tersembunyi dan berpotensi dieksploitasi oleh pasar.

Seiring dengan upaya pembangunan modern untuk mengintegrasikan aktivitas tersebut ke dalam pasar dunia, hal ini berpotensi mengarah pada persaingan politik pasar yang destruktif. Fenomena ini memberikan dampak buruk bagi mayoritas kelompok perempuan dan anak-anak di berbagai belahan dunia (Shiva & Mies, 2005). Perempuan dan alam memiliki keterkaitan yang kuat. Represi terhadap perempuan dalam konstruksi patriarkis dan represi terhadap alam dalam struktur industri kapitalis memperburuk hubungan antara perempuan dan alam.

Secara umum, kita dapat melihat peran intensif perempuan dalam pekerjaan domestik. Sebagai contoh, dalam sebuah keluarga sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting di masyarakat, perempuan menjadi aktor kunci dalam berbagai kegiatan. Hal ini berhubungan dengan industri saat ini yang cenderung mendorong perusakan hutan dan penciptaan keuntungan sebesar-besarnya, yang mengarah pada degradasi lingkungan. Fenomena ini berdampak pada pasokan air bersih, ketersediaan pangan organik, dan kualitas nutrisi keluarga yang mayoritas diorganisir oleh perempuan dalam pengelolaannya. Karena itu, perempuan dan anak-anak berpotensi menjadi kelompok rentan dalam pembangunan saat ini.

Pada akhirnya, kesetaraan gender bukan hanya soal memperjuangkan hak-hak perempuan atas penindasan yang sering mereka alami, tetapi juga terkait dengan dampaknya terhadap seluruh kehidupan mereka. Shiva dan Mies (2005) menawarkan pandangan *subsistence perspective*, yang memiliki beberapa prinsip mendasar. Secara sederhana, kami menerapkan kerangka berpikir mengenai praktik pemberdayaan perempuan melalui perspektif ekofeminisme sebagaimana pada Gambar 2.



Gambar 2

Pemberdayaan Perempuan Melalui Perspektif Ekofeminisme (Shiva & Mies, 1997; Wrihatnolo & Nugroho, 2006)

Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Bank Sampah dalam Perspektif Ekofeminisme

Kegiatan yang dilakukan oleh BSWM dapat dilihat sebagai upaya pemberdayaan perempuan yang berhubungan dengan perspektif ekofeminisme. Pemberdayaan perempuan adalah upaya nyata untuk mengembangkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan salah satu alternatif untuk mengoptimalkan kapasitas masyarakat, dalam konteks penelitian ini, kelompok perempuan, baik di ranah domestik maupun publik. Konstruksi sosial patriarkis masih menempatkan perempuan dalam posisi rentan, yang berpengaruh terhadap kesejahteraan dan penghargaan terhadap kerja-kerja yang mereka lakukan.

Peran perempuan dalam pembangunan tidak hanya terbatas pada dimensi politik, budaya, dan ekonomi; ekologi juga merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Kehidupan manusia selalu berjalan

beriringan dengan kondisi lingkungan, yang menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan adalah hal yang mutlak untuk dijaga oleh manusia.

Proses pemberdayaan perempuan melalui perspektif ekofeminisme dalam konteks penelitian ini melibatkan tiga fase penting di lapangan: tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, proses tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagaimana di bawah ini.

Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan pemberian pemahaman kepada nasabah mengenai dampak buruk dari pengelolaan sampah yang tidak optimal. Tahapan ini juga melibatkan kerja sama dengan beberapa toko dan usaha yang beroperasi di wilayah RW 17 Kelurahan Sorosutan. Bentuk kerja sama tersebut mencakup sosialisasi dan pendekatan kepada pemilik usaha agar berpartisipasi dalam kegiatan penimbangan sampah anorganik, seperti kardus, duplex, dan botol, yang kemudian diserahkan kepada bank sampah. Selain itu, para pemilik usaha juga diberikan sosialisasi mengenai pengolahan limbah organik dan minyak jelantah. Tahapan penyadaran ini tidak hanya dilakukan oleh pengurus BSWM, tetapi juga melibatkan pegawai dan staf Kelurahan Sorosutan, yang secara lebih luas mengedukasi masyarakat tentang urgensi pengelolaan sampah melalui bank sampah.

Selanjutnya, kesadaran pengelola bank sampah akan realitas pengelolaan sampah yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari mereka juga tercermin dalam aktivitas bank sampah ini. Kesadaran yang dibangun, baik secara eksternal maupun internal dalam tahap penyadaran ini, tentunya mempengaruhi pola pikir yang terbentuk di lingkungan sekitar mereka. Kelompok perempuan yang banyak berperan sebagai pengurus serta anggota bank sampah secara perlahan mulai membiasakan diri untuk mengolah sampah dari tingkat rumah tangga. Hal ini berdampak positif terhadap perilaku anggota keluarga lainnya dalam mengelola sampah yang mereka hasilkan. Moon, pengurus BSWM Divisi Lingkungan, menjelaskan:

Waktu awal itu saya dan ibu-ibu (pengurus PKK) berpikir aduh apa ya yang akan kita jual sehingga warga disini mau bergerak menangani

sampah, salah satunya dengan mengikuti bank sampah. Mulai dari kondisi lingkungan, dampak pengelolaan sampah di kota-kota besar, contoh peristiwa-peristiwa di bantar gebang itu jadi salah satu solusi untuk bisa masuk ke warga-warga disini. Kalau tidak salah tahun 2016 kita mulai bank sampah, semua itu harus dicontohkan oleh kadernya dulu, kader harus melakukan dulu baru bisa menyampaikan kepada warga. Dibangun kepercayaan, warga puas dengan pelayanan, administrasinya itu juga harus transparan, Alhamdulillah bisa berjalan sampai saat ini (Wawancara, 6 Maret 2023).

Tahapan penyadaran telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Berdasarkan observasi kami di lapangan, tahapan ini banyak diterima oleh perempuan yang terlibat dalam kepengurusan bank sampah. Edukasi mengenai bahaya sampah dan urgensi pengelolaan sampah yang baik sebagian besar masih berfokus pada para pengurus bank sampah. Menurut data monografi Kelurahan Sorosutan tahun 2022, penduduk usia produktif di kelurahan ini mencapai 11.091 jiwa atau sekitar 70% dari total jumlah penduduk. Seharusnya, hal ini menjadi potensi yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan sampah.

Namun, saat ini kesadaran akan pengelolaan sampah mayoritas dimiliki oleh perempuan dengan usia paruh baya. Selain itu, peran laki-laki dalam tahap penyadaran masih kurang, bahkan cenderung terjadi ketimpangan gender dalam praktik politik sehari-hari, terutama dalam mengaktualisasikan respons dan pengalaman mereka di ranah domestik. Praktik ketimpangan ini tercermin dalam kegiatan sosialisasi yang mayoritas masih dilakukan melalui forum PKK (yang anggotanya mayoritas perempuan). Meskipun demikian, dalam struktur organisasi formal BSWM, laki-laki memegang jabatan tinggi, meskipun keterlibatannya dalam tahap penyadaran masih belum optimal. Hal ini menggambarkan bahwa di perkotaan dan masyarakat kelas menengah masih terdapat beberapa bentuk ketimpangan relasi kuasa gender.

Tahap Pengkapasitasan

Kegiatan peningkatan kapasitas yang dilakukan berkaitan dengan kelompok perempuan dan lingkungan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta kemampuan perempuan dalam menghadapi permasalahan sosial, khususnya terkait sampah di lingkungan mereka. Perempuan didorong untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah sebagai bentuk partisipasi

mereka yang mencerminkan upaya strategis dalam merespons masalah multidimensional akibat tingginya volume sampah. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai bentuk peningkatan kapabilitas perempuan. Pengalaman sosial yang dimiliki perempuan mengenai keresahan terhadap kondisi lingkungan, terutama masalah sampah yang berdampak pada kesehatan, mendorong mereka untuk merefleksikan kapabilitas yang dimiliki dan beradaptasi dengan realitas sekitar. Pengembangan kemampuan dan wawasan perempuan perlu terus dilakukan agar tetap relevan dengan kondisi yang ada.

Tahapan pengembangan kapasitas yang telah dilakukan oleh BSWM meliputi pembuatan lubang resapan biopori, pembuatan ember tumpuk, pembuatan lampion dari botol bekas air mineral, pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun, pelatihan daur ulang sampah, serta kegiatan penimbangan rutin bank sampah (Gambar 3). Secara umum, berbagai kegiatan peningkatan kapasitas ini berfokus pada penanganan sampah di level rumah tangga, yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Terkait dengan upaya pengolahan sampah organik menggunakan biopori, seorang informan menjelaskan:

Mengolah sampah organik itu dulu di sini pertama kali dari sistem biopori, biopori itu fungsinya untuk konservasi air sebetulnya, sejalan dengan waktu ternyata bisa difungsikan juga untuk mengelola sampah organik (Wawancara, 6 Maret 2023).

Hal ini menguatkan pandangan bahwa pengalaman sosial perempuan mendorong mereka untuk merefleksikan kapabilitas yang dimiliki dan beradaptasi dengan realitas di sekitarnya. Menurut observasi kami, peran laki-laki dalam tahapan peningkatan kapasitas di kegiatan BSWM masih tergolong terbatas. Peran mereka lebih sebatas pelaksana teknis dalam kegiatan penimbangan rutin dan memegang jabatan dalam urusan legal formal organisasi. Sementara itu, kegiatan perencanaan, pengembangan kapabilitas, inovasi, serta monitoring mayoritas didominasi oleh perempuan. Kegiatan perempuan dalam merespons dan mengembangkan keanekaragaman pengalamannya di ranah domestik belum memiliki posisi tawar yang kuat di masyarakat. Masih terdapat ketimpangan relasi kuasa gender yang jelas. Banyak pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam upaya pelestarian lingkungan belum sepenuhnya merepresentasikan kesetaraan bagi mereka. Secara nyata, hal ini terlihat pada susunan pengurus organisasi yang secara legal harus menempatkan laki-laki

sebagai pengurus inti. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan secara dominan lebih banyak terlibat langsung dalam proses pengelolaan sampah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi.



Gambar 3

Ember Tumpuk yang Dibuat oleh Anggota BSMW

Tahap Pemberian Daya

Tahapan pemberian daya/pemberdayaan merupakan bagian integral dari proses pemberdayaan. Secara singkat, melalui tahapan ini, masyarakat sebagai subjek pemberdayaan (dalam konteks ini, kelompok perempuan) diberikan daya, otoritas, dan peluang sesuai dengan keberagaman pengalaman yang mereka miliki, untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi serta kapabilitas yang ada, dengan tujuan mencapai kemandirian. Setelah melalui serangkaian tahap pengkapasitasan, strategi yang mendorong implementasi tahapan ini secara berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menciptakan kemandirian kelompok tersebut. BSMW sebagai representasi dari kelompok perempuan diberikan daya, otoritas, dan peluang melalui kerja sama dengan berbagai stakeholder. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kami, terdapat kontribusi signifikan dari pemerintah daerah dan satu BUMD, yaitu Bank BPD DIY. Kerja sama ini memberikan dorongan dan dukungan nyata bagi aksi pelestarian

lingkungan yang selama ini telah dilakukan oleh kelompok perempuan yang mengelola dan menjadi nasabah BSWM.

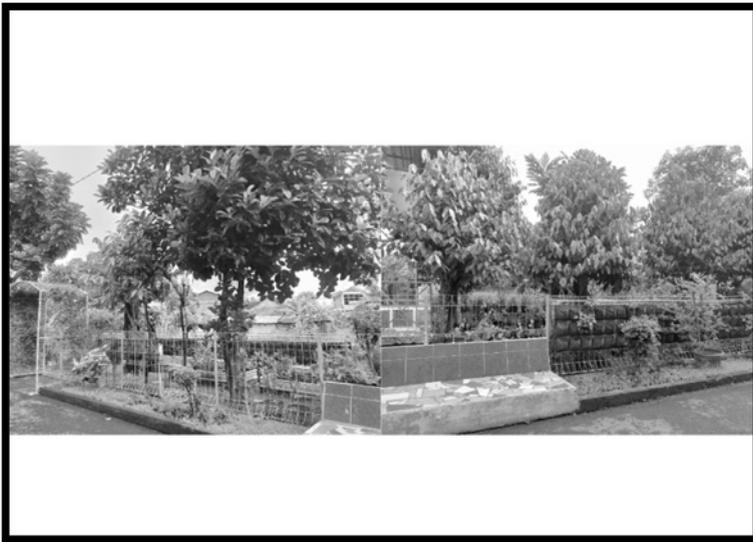
Tahapan pemberian daya ini mencakup pembagian bibit tanaman secara berkala dan bervariasi oleh pemerintah daerah (sejauh ini, terdapat bibit pohon jeruk nipis, pisang, lidah buaya, dan jahe merah) kepada pengurus dan nasabah BSWM. Selain itu, keterampilan dalam pengolahan sampah organik yang menghasilkan media tanam dan pupuk organik cair juga diberikan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan baku untuk kegiatan menanam tanaman kebutuhan rumah tangga di sekitar pekarangan rumah. Lebih jauh, hasil dari pengolahan limbah organik ini juga memunculkan inisiatif untuk membuat kebun sayur organik, yang memiliki manfaat lebih besar, dan mengoptimalkan hasil dari biopori serta pupuk organik cair dalam skala sedang, menggunakan lahan milik pemerintah di bantaran Sungai. Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk aksi penghijauan wilayah yang bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana banjir di sekitar perumahan mereka (Gambar 4).

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan, BSWM juga berpartisipasi dalam berbagai perlombaan di tingkat kota dan provinsi. Berdasarkan hasil observasi kami, bank sampah ini telah berhasil meraih juara lomba bank sampah tingkat Kota Yogyakarta dan menduduki peringkat pertama dalam evaluasi bank sampah tingkat Provinsi DIY. Keberhasilan BSWM sebagai bank sampah pembina di tingkat Kota Yogyakarta telah membuka peluang bagi mereka untuk melakukan edukasi dan pendampingan bagi bank sampah lain di sekitarnya. Melalui kegiatan pembinaan ini, pengurus BSWM aktif melakukan sosialisasi, pendampingan, serta inovasi yang adaptif terhadap pengelolaan sampah di lingkungan yang berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam perencanaan, implementasi, monitoring, hingga evaluasi program pengelolaan sampah. Mereka dapat mengaktualisasikan diri sebagai “agen perubahan” bagi lingkungan sekitar, khususnya dalam menggerakkan eksistensi bank sampah di setiap wilayah.

Selain itu, kegiatan rutin BSWM telah berhasil mengurangi volume sampah yang diangkut ke TPA Piyungan setiap harinya di wilayah tersebut. Menurut informasi dari wawancara peneliti, volume sampah yang diangkut ke TPA Piyungan di RT.58 Kelurahan Sorosutan telah mengalami penurunan signifikan dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Seorang informan menjelaskan:

Di sini, rata-rata volume sampah yang diambil sudah sangat sedikit, hanya residu. Karena tolok ukurnya begini, beberapa waktu lalu ada kendala pengelolaan sampah di TPA yang tutup, tapi dengan pengelolaan yang benar, itu tidak terasa. Di grup warga tidak ada cuitan terkait keterlambatan pengambilan sampah karena tutupnya TPA Piyungan (Wawancara, 6 Maret 2023).

Pemberian daya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan pihak swasta, baik melalui dukungan pendanaan maupun program pendampingan, mendorong perempuan untuk menempati peran strategis dalam masyarakat. Sejalan dengan konsep ekofeminisme, perempuan banyak menginisiasi gerakan-gerakan kolektif untuk merespons dampak dari industrialisasi kapitalis yang melemahkan mereka dan lingkungan sekitarnya. Mereka belajar dari keanekaragaman pengalaman yang dimiliki untuk mengelola limbah sampah rumah tangga. Namun, dalam proses politik, peran mereka di ranah domestik terkait pelestarian lingkungan masih belum mampu membawa posisi strategis yang berkeadilan gender untuk keberlanjutan kerja-kerja yang mereka lakukan di tingkat yang lebih tinggi.



Gambar 4 Kebun Sayur Organik Milik BSWM

Urgensi Inklusivitas Pemberdayaan Perempuan dalam BSWM

Proses pemberdayaan di BSWM telah melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan signifikan. Salah satunya adalah belum optimalnya proses regenerasi, yang disebabkan oleh kurangnya partisipasi generasi muda dalam pengelolaan bank sampah. Hal ini bertentangan dengan data demografis yang menunjukkan bahwa usia produktif di Kelurahan Sorosutan mendominasi komposisi penduduk. Artinya, kesadaran mengenai urgensi pengelolaan sampah belum inklusif dan belum mencakup semua kalangan usia.

Di lapangan, mayoritas penggerak dan anggota bank sampah adalah perempuan dengan usia paruh baya hingga lanjut. Partisipasi perempuan usia muda sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan dan inovasi dalam pengelolaan sampah. Namun, keterbatasan waktu seringkali menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan perempuan dalam pemberdayaan melalui pengelolaan sampah masih bersifat sukarela (*voluntary*). Aurora, Ketua Paguyuban Bank Sampah Kelurahan Sorosutan, mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan usia muda saat ini belum optimal:

Partisipasi anggota forum bank sampah maupun pengurus bank sampah yang bergerak saat ini mayoritas ibu-ibu yang sudah sepuh atau memang ingin berkecimpung dalam pengelolaan sampah. Mereka mungkin mencari kegiatan atau memang suka bergerak secara sosial. Jarang ibu-ibu muda yang terlibat, meskipun masih ada beberapa yang mau ikut (Wawancara, 10 Maret 2023).

Partisipasi perempuan usia produktif dalam kegiatan BSWM dan bank sampah secara keseluruhan di Kelurahan Sorosutan masih sangat rendah. Beberapa informan bahkan menyebutkan kesulitan dalam mencari anggota untuk proses regenerasi. Stigma bahwa bank sampah adalah kegiatan tambahan yang tidak memberikan upah tetap semakin menghambat partisipasi perempuan usia produktif. Oleh karena itu, urgensi inklusivitas dalam partisipasi perempuan dalam proses pemberdayaan perlu ditinjau ulang dalam implementasinya. Fasilitasi anggaran untuk pelaksanaan kegiatan dapat menjadi salah satu dorongan untuk mendorong regenerasi yang berkelanjutan. Dengan adanya insentif bagi pelaksana, diharapkan dapat meningkatkan minat perempuan usia produktif untuk lebih terlibat dalam pengelolaan sampah.

Partisipasi merupakan salah satu syarat utama dalam pemberdayaan. Oleh karena itu, partisipasi yang inklusif dalam pemberdayaan perempuan melalui bank sampah tentunya akan berdampak positif pada keberlanjutan eksistensinya.

Tantangan Bagi Kerangka Ekofeminisme dalam Realitas

Pemberdayaan, atau pemberian daya kepada kelompok perempuan, merupakan upaya untuk mendorong kemandirian mereka. Pemberdayaan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan melalui penguatan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup isu pembangunan berkelanjutan secara sosial dan lingkungan. Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam pemeliharaan lingkungan, terutama di tingkat keluarga sebagai unit masyarakat terkecil.

Letak BSWM di kawasan perkotaan semakin mempertegas urgensi pemberdayaan perempuan melalui perspektif ekofeminisme, mengingat masih adanya ketimpangan gender dalam upaya menjaga hubungan manusia dengan alam. Tanggung jawab memelihara lingkungan idealnya dibagi setara antara perempuan dan laki-laki. Namun, ketika terjadi dampak buruk akibat degradasi lingkungan, perempuan dan anak-anak adalah kelompok yang paling rentan.

Era modern yang didominasi kapitalisme cenderung menghasilkan barang dengan orientasi semata-mata pada profit. Akibatnya, kerja produktif perempuan di sektor informal sering diabaikan dan dianggap sebagai “sumber daya” gratis yang berpotensi dieksploitasi. Kegiatan pengelolaan dan pengolahan sampah yang dilakukan oleh anggota BSWM adalah contoh nyata kerja produktif yang berdampak langsung pada pengurangan degradasi lingkungan. Namun, penghargaan atas kerja ini sering kali terbatas pada lomba atau acara penghargaan, tanpa adanya skema insentif yang berkelanjutan untuk perempuan dalam proses tersebut.

Pemberdayaan perempuan melalui BSWM sebetulnya mampu mengurangi sistem ekonomi linear yang berorientasi pada profit tak terbatas, yang berdampak pada peningkatan degradasi lingkungan. Selain itu, upaya ini juga menghargai kerja-kerja aktual perempuan dalam aksi penyelamatan lingkungan. Kendati demikian, masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Menurut Mosse (1996), kerja aktual perempuan

sering kali tidak dihargai dengan upah karena dianggap sebagai kerja untuk kebutuhan hidup, bukan untuk menghasilkan pendapatan. Ini terutama berlaku untuk pekerjaan di ranah domestik dan informal, seperti yang dilakukan anggota BSWM. Hal ini diperkuat oleh Aries, Sekretaris BSWM:

Bank sampah itu kerja sosial, nombok [menambah biaya] kadang, Mbak. Tapi senang ketika aku nabung ada yang terkumpul untuk donasi atau beli kaos. Tenaga, pikiran, waktu, kita juga tombok uang karena cinta lingkungan. Dari pihak pembuang sampah sendiri, sekarang sampah yang terbuang hanya dua hari sekali, padahal dulu setiap hari dengan volume satu Tossa penuh (Wawancara, 8 Maret 2023).

Pemberdayaan perempuan melalui BSWM membantu perempuan mengaktualisasikan diri, mengurangi kerentanan, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat posisi tawar mereka, khususnya dalam pengelolaan lingkungan. Namun, partisipasi aktif mereka masih terbatas pada peran pengurus. Forum bank sampah kelurahan hanya melibatkan beberapa pengurus, sementara media untuk meningkatkan kapasitas perempuan secara inklusif, seperti di RT 58, masih terbatas pada pertemuan PKK. Hal ini membuka potensi terjadinya *elite capture* dalam proses pemberdayaan. Untuk menghindari ini, diperlukan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, untuk berpartisipasi aktif secara inklusif.

Selain itu, keterbatasan dana di BSWM menghambat pengelolaan sampah yang optimal. Pengolahan sampah anorganik masih melibatkan pihak ketiga seperti pengepul, yang meskipun efisien waktu, belum mendukung pengembangan ekonomi sirkular secara maksimal. Jika kelembagaan bank sampah dikembangkan dengan sistem yang lebih komprehensif, seperti model bisnis tertentu, maka ekonomi sirkular dapat mendorong partisipasi perempuan usia produktif dengan memberikan manfaat yang lebih beragam—baik secara materi maupun pengalaman dan relasi.

Ekonomi sirkular yang diterapkan BSWM mengedepankan pengelolaan limbah rumah tangga menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali, seperti kegiatan daur ulang. Menurut Manik (2022), penduduk kota menghasilkan sampah dua kali lebih banyak dibandingkan penduduk pedesaan, dengan volume global mencapai 1,3 miliar ton per tahun, dan diperkirakan meningkat menjadi 2,2 miliar ton per tahun

pada 2025. Oleh karena itu, BSWM, yang berlokasi di perkotaan, perlu memberikan respons yang relevan terhadap permasalahan ini.

Realisasi pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah memiliki potensi tinggi. Kepemimpinan perempuan dapat menciptakan skema pengelolaan sampah yang lebih efektif dan mudah diterapkan. Namun, pemberdayaan berkelanjutan memerlukan inovasi, termasuk peningkatan kesejahteraan yang tidak hanya melalui keterampilan, kesehatan, dan pengetahuan, tetapi juga melalui penguatan ekonomi secara inklusif. Dari perspektif ekofeminisme, BSWM telah mencoba menerapkan kerangka ini, tetapi belum sepenuhnya merepresentasikan kesetaraan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki dalam penyelamatan lingkungan. Ketidakadilan gender masih terlihat, terutama dalam penghargaan terhadap peran perempuan di ranah domestik, yang berpotensi memperkuat praktik subordinasi gender di masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui Bank Sampah Wirosaban Mandiri (BSWM) telah berkontribusi pada upaya restorasi lingkungan dengan memanfaatkan konsep ekofeminisme. Aktivitas pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga tidak hanya membantu mengurangi dampak degradasi lingkungan tetapi juga meningkatkan keterampilan perempuan dan memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Meskipun demikian, tantangan seperti rendahnya regenerasi kepemimpinan, kurangnya inovasi digital, dan belum adanya insentif tetap bagi pengelola menjadi hambatan yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan. Selain itu, penerapan ekonomi sirkular melalui BSWM masih menghadapi keterbatasan dalam pengolahan limbah yang bernilai ekonomi, sehingga dampaknya pada lingkungan dan ekonomi belum sepenuhnya optimal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengkaji dampak jangka panjang dari pemberdayaan perempuan melalui bank sampah, terutama terkait keberlanjutan gerakan dan adopsi konsep ekofeminisme di perkotaan. Selain itu, pendekatan yang lebih mendalam mengenai peran laki-laki dalam mendukung pemberdayaan perempuan di sektor lingkungan masih kurang dibahas. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi inovatif untuk meningkatkan partisipasi perempuan usia produktif

dengan memanfaatkan teknologi digital atau model bisnis berbasis ekonomi sirkular. Selain itu, kajian yang lebih luas tentang implementasi gerakan ekofeminisme di berbagai wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif.

Pendanaan

Penelitian ini dibiayai oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM, melalui Program Hibah Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat 2023. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Referensi

- Badan Pusat Statistik, 2022. "Data Sumbangan Pendapatan Perempuan 2021-2022". Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY3IzI=/sumbangan-pendapatan-perempuan.html>.
- Darmawan, Arif Danang, and Sofia Kartika. 2004. "Pemberdayaan Perempuan (Upaya Keluar dari Belenggu Kemiskinan)." Pp. 141–156 in *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fahimah, Siti. 2017. "Ekofeminisme: Teori dan Gerakan." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1:6–19.
- Foster, Emma. 2021. "Ecofeminism revisited: critical insights on contemporary environmental governance." *Feminist Theory* 22 (2): 190-205.
- Holy, Mirela, Marija Geiger Zeman, and Zdenko Zeman. 2021. "From Ecofeminist Theories to Ecofeminist Practice: Women, Sustainability and Ethical Consumerism." Pp. 123-140 in *The Sustainability Debate: Policies, Gender and the Media*. Emerald Publishing Limited.
- Husein, Sabarina, Herdis Herdiansyah, and L. G. Putri. 2021. "An Ecofeminism Perspective: A Gendered Approach in Reducing Poverty by Implementing Sustainable Development Practices in Indonesia." *Journal of International Women's Studies* 22 (5): 210-228.
- Khairina, Etika, Eko Priyo Purnomo, and Ajree D. Malawnai. 2020. "Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan di Kabupaten

- Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 26(2):155. doi: 10.22146/jkn.52969.
- Manik, Yuni Mariani. 2022. “Ekonomi Sirkular, Pola Berfikir dan Pendidikan Untuk Keberlanjutan Ekonomi.” *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 10:115–28.
- Mies, Maria, and Veronika Bennholdt Thomes. 2000. *The Subsistence Perspective: Beyond The Globalised Economy*. London: Zed Books.
- Mir, Yawer Ahmad, and M. Phil English. 2019. “Ecofeminism: A Brief Overview.” *Notions* 10 (1): 43-51.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Edited by H. Silawati and M. Miftahudin. Sleman: Pustaka Pelajar.
- Ottuh, Peter. 2020. “A critique of eco-feminism: An attempt towards environmental solution.” *International Journal of Environmental Pollution and Environmental Modelling* 3 (4):167-179.
- Özden, Miray. 2024. “The Importance of Ecofeminism in Sustainable Development.” *Reconstructing Feminism through Cyberfeminism* 275: 88.
- Öztürk, Yıldız Merve. 2020. “An Overview of Ecofeminism: Women, Nature and Hierarchies.” *Journal of Academic Social Science Studies* 13 (81)
- Purnamasari, Deti Mega. 2020. “Menteri PPPA Sebut Perempuan Termasuk Rentan Akibat Budaya Patriarki.” *Kompas.Com*.
- Rosendo, Daniela, and Tânia A. Kuhnen. 2021. “Ecofeminism.” Pp. 191-202 in *Gender Equality*, Cham: Springer International Publishing.
- Rosramadhana, Sudirman, Zulaini, Muhammad Iqbal, Purnama Sari, Rahmat Siregar, and Sulistia Rachmah. 2022. *Model Pemberdayaan Perempuan: Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*. Banyumas: Pena Persada.
- Shiva, Vandana, and Maria Mies. 2005. *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suparjan, and Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat: Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Wrihatnolo, Randy R., and Riant Nugroho D. 2006. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wulan, Tyas Retno. 2007. "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan Dan Lingkungan." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 01.